

Executive Summary

Daftar Isi

Global Macroeconomic Update **2**

Ekonomi Global Diproyeksi Tumbuh Membaik dan Lebih Cepat

Domestic Macroeconomic Update **5**

Konsumsi dan Investasi Domestik dalam Kondisi yang Terjaga, Inflasi Berada dalam Rentang Bank Sentral

Thematic Issue **8**

Optimalisasi Instrumen Moneter Bank Sentral Memperkuat Ketahanan Perekonomian Indonesia

Research Highlight **9**

Lessons Learned atas Kegagalan Silicon Valley Bank

News Update **10**

Chart of The Month **11**

Pada laporan terbaru, Bank Dunia menaikkan proyeksi pertumbuhan ekonomi global tahun 2024. Pada kelompok negara maju, proyeksi pertumbuhan ekonomi AS mengalami kenaikan revisi paling signifikan. Pada kelompok negara berkembang, Tiongkok dan India juga mencatatkan kenaikan revisi pertumbuhan ekonomi. Aktivitas manufaktur global melanjutkan tren ekspansi sejak empat bulan terakhir. Selain itu, aktivitas jasa global juga mencatat kenaikan signifikan. Aktivitas perdagangan global menunjukkan perbaikan meski masih menghadapi sejumlah tantangan dari potensi adanya eskalasi gangguan rantai pasok dan perang dagang AS-Tiongkok. Kemudian, inflasi Kawasan Euro mengalami *ticking up*, namun European Central Bank (ECB) tetap melakukan penurunan suku bunga acuan. Inflasi AS tetap berada di level tinggi meski menurun yang membuat ekspektasi penurunan suku bunga acuan The Fed akan berlangsung lebih lama.

Dari ekonomi domestik, penjualan ritel diperkirakan akan mengalami *rebound* disertai indeks kepercayaan konsumen yang kembali menguat. Aktivitas manufaktur tetap konsisten berada di zona ekspansi dan kinerja perdagangan internasional kembali meningkat dengan kenaikan surplus neraca dagang. Inflasi mengalami penurunan di bulan Mei 2024 yang membuat BI mempertahankan suku bunga acuan pada level terkini.

Thematic issue Research Digest bulan ini membahas tentang instrumen moneter Bank Indonesia berupa Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI), Sekuritas Valas Bank Indonesia (SVBI), dan Sukuk Valas Bank Indonesia (SUVBI). Berbagai instrumen tersebut diterbitkan dengan tujuan untuk memperkuat ketahanan ekonomi dan keuangan Indonesia. Lalu, *research highlight* pada Research Digest kali ini membahas tentang *lessons learned* kegagalan Silicon Valley Bank (SVB) bagi industri perbankan dan regulator. Beberapa *lessons learned* penting antara lain pentingnya diversifikasi portofolio, komunikasi efektif dengan regulator, dan pelaksanaan *stress testing*.

Global Macroeconomic Update

Ekonomi Global Diproyeksi Tumbuh Membaik dan Lebih Cepat

Bank Dunia Menaikkan Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global

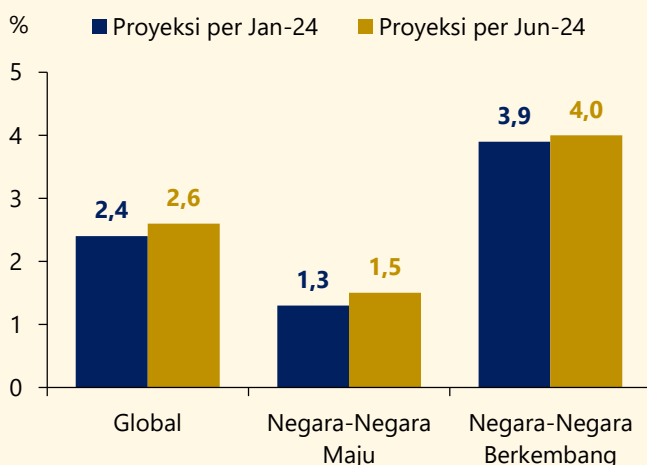
Bank Dunia menaikkan proyeksi pertumbuhan ekonomi global tahun 2024. Pada laporan *Global Economic Prospect* Bank Dunia terbaru bulan Juni 2024, pertumbuhan ekonomi global tahun 2024 diproyeksi sebesar 2,6%, meningkat 0,2 poin persentase (ppt) dibanding proyeksi sebelumnya pada bulan Januari 2024. Kenaikan proyeksi terjadi baik pada kelompok negara maju maupun negara berkembang. Proyeksi pertumbuhan ekonomi negara maju tahun 2024 sebesar 1,5%, meningkat 0,2 ppt sementara proyeksi pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang sebesar 4,0, meningkat 0,1 ppt.

Pada kelompok negara maju, proyeksi pertumbuhan ekonomi AS direvisi naik paling signifikan. Bank Dunia memproyeksi pertumbuhan ekonomi AS tahun 2024 akan sebesar 2,5%, meningkat signifikan 0,9 ppt dari proyeksi sebelumnya. Kenaikan ini merefleksikan data-data ekonomi AS terkini yang tumbuh lebih baik dari perkiraan awal terutama data belanja masyarakat dan tenaga kerja. Sementara itu, proyeksi pertumbuhan ekonomi Kawasan Euro dan Jepang diproyeksikan masih akan lemah. Bank Dunia memproyeksi ekonomi Kawasan Euro tahun 2024 akan tumbuh sebesar 0,7%, tidak

berubah dari proyeksi sebelumnya, sementara ekonomi Jepang diproyeksi sebesar 0,7%, namun dikoreksi 0,2 ppt dari proyeksi sebelumnya. Lemahnya ekonomi Kawasan Euro ini terlihat dari aktivitas industri yang belum mampu tumbuh dengan baik, terutama di Jerman. Hal yang menahan pelemahan ekonomi Kawasan Euro adalah sektor jasa yang meneruskan tren membaik seiring dengan terus melandainya inflasi. Sedangkan penurunan proyeksi ekonomi Jepang disebabkan oleh masih lemahnya konsumsi masyarakat dan terbatasnya peningkatan ekspor meski telah didorong oleh pelemahan mata uang Yen.

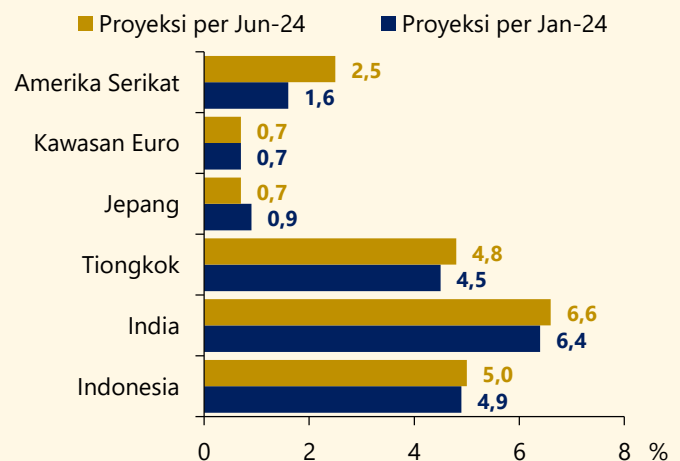
Pada kelompok negara berkembang, Tiongkok dan India juga mencatatkan kenaikan revisi pertumbuhan ekonomi. Bank Dunia menaikkan proyeksi ekonomi Tiongkok tahun 2024 sebesar 0,3 ppt menjadi 4,8%. Kenaikan ini ditopang oleh perbaikan ekspor Tiongkok yang mampu mengimbangi konsumsi domestik yang masih lemah. Lalu, Bank Dunia juga menaikkan proyeksi ekonomi India sebesar 0,2 ppt menjadi 6,6%. Kenaikan ini mencerminkan permintaan domestik yang tumbuh lebih baik dari perkiraan sebelumnya khususnya pada sisi investasi dan konsumsi di sektor jasa.

Grafik 1. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global Tahun 2024



Sumber: Bank Dunia

Grafik 2. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terpilih Tahun 2024



Sumber: Bank Dunia

Global Macroeconomic Update

Aktivitas Manufaktur dan Jasa Global Melanjutkan Tren Ekspansi

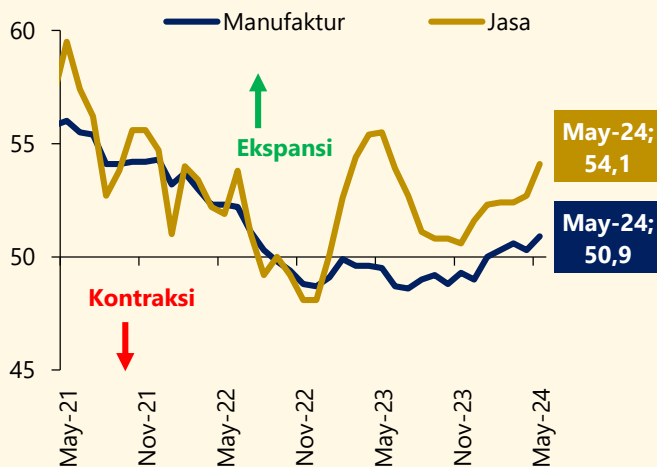
Aktivitas manufaktur global melanjutkan tren ekspansi sejak empat bulan terakhir. PMI manufaktur global bulan Mei 2024 berada di level 50,9, meningkat dari 50,3 di bulan April 2024. Sebanyak 68% negara yang disurvei mencatatkan ekspansi di bulan Mei 2024, lebih besar dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 50%. Berdasarkan komponennya, peningkatan PMI manufaktur global didorong baik dari sisi permintaan maupun penawaran dengan berlanjutnya ekspansi permintaan baru dan *output*. Peningkatan tersebut juga mendorong kenaikan rekrutmen tenaga kerja baru dan ekspektasi peningkatan *output* di masa mendatang. Di sisi lain, tekanan harga kembali mengalami kenaikan baik di sisi input maupun *output*.

Aktivitas jasa global mencatatkan kenaikan signifikan. PMI jasa global bulan Mei 2024 berada di level tertinggi dalam kurun waktu 12 bulan terakhir pada level 54,1. Hampir seluruh negara yang disurvei mencatatkan ekspansi kecuali Prancis dan Rusia. Berdasarkan komponennya, kenaikan ini ditopang oleh ekspansi *output* yang kuat dan didukung oleh peningkatan permintaan yang juga mendorong naiknya rekrutmen tenaga kerja baru di sektor jasa. Lalu, terkait dengan tingkat harga, tidak terjadi perubahan signifikan baik pada harga input maupun

output.

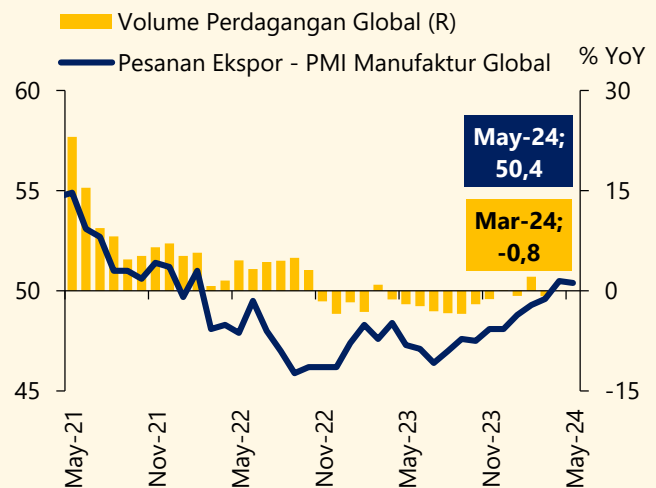
Aktivitas perdagangan global menunjukkan perbaikan meski masih menghadapi sejumlah tantangan. Pesanan ekspor baru pada komponen PMI manufaktur bulan Mei 2024 kembali mencatatkan pertumbuhan pada level 50,4 meski tercatat sedikit dibawah level April 2024 yang sebesar 50,5. Sementara, data volume perdagangan global menurut CPB Netherlands mengalami kontraksi sebesar 0,8% YoY di bulan Maret 2024 pasca kenaikan sebesar 2,1% YoY di bulan Februari 2024. Secara umum, pertumbuhan perdagangan global pada periode Januari sampai Maret 2024 mencatatkan perbaikan dibanding rata-rata kinerja tahun 2023, yang didorong menurunnya tekanan rantai pasok (gangguan dari serangan kapal di dekat Terusan Suez dan penurunan debit air di Terusan Panama) serta mulai meningkatnya permintaan dengan membaiknya ekonomi negara-negara besar. Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang berpotensi menyebabkan perdagangan global belum mampu tumbuh dengan optimal ke depan seperti eskalasi konflik geopolitik di Timur Tengah yang dapat menyebabkan disrupsi rantai pasok kembali terjadi dan perang dagang yang berpotensi terjadi antara AS dan Kawasan Euro dengan Tiongkok.

Grafik 3. Aktivitas Manufaktur dan Jasa Global



Sumber: S&P Global

Grafik 4. Aktivitas Perdagangan Global



Sumber: S&P Global, CBP Netherlands

Global Macroeconomic Update

Inflasi di Sebagian Negara Besar Meningkat, ECB Tetap Memulai Penurunan Suku Bunga

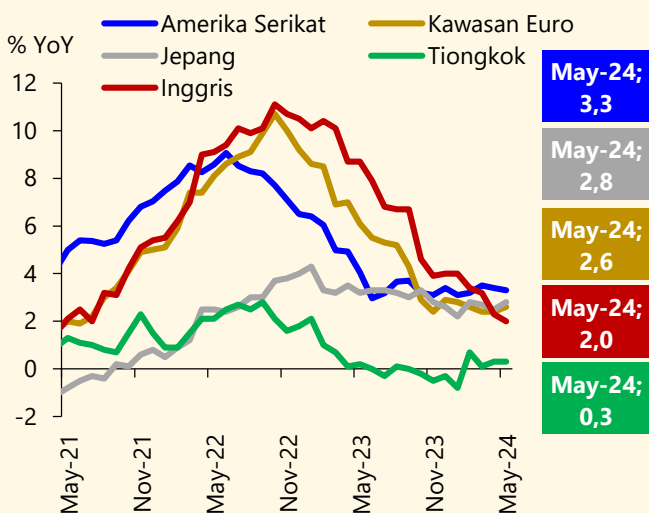
Inflasi Kawasan Euro mengalami *ticking up*, namun European Central Bank (ECB) tetap melakukan penurunan suku bunga acuan. Inflasi Kawasan Euro bulan Mei 2024 naik menjadi 2,6% YoY dari inflasi bulan April 2024 yang sebesar 2,4% YoY sekaligus berada di atas konsensus sebesar 2,5% YoY. Kenaikan inflasi utamanya disebabkan oleh masih meningkatnya inflasi jasa menjadi 4,1% YoY dan inflasi energi yang kembali tumbuh positif menjadi 0,3% YoY dari bulan April 2024 yang masih mengalami deflasi sebesar -0,6% YoY. Namun demikian, kenaikan inflasi ini tidak mengubah keputusan ECB untuk menurunkan suku bunga acuan sebesar 25 basis poin (bps) menjadi 4,25% pada pertemuan moneter bulan Juni 2024. Keputusan ECB tersebut diambil dengan melihat tren inflasi yang telah menurun secara gradual meski masih di atas target bank sentral. Akan tetapi untuk penurunan berikutnya, ECB masih akan melihat perkembangan data-data ekonomi terkini.

Inflasi AS menurun terbatas yang membuat ekspektasi penurunan suku bunga acuan The Fed akan berlangsung lebih lama. Inflasi AS bulan Mei 2024 tercatat sebesar 3,3% YoY, sedikit menurun dari bulan April 2024 yang sebesar 3,4% YoY. Meskipun demikian, inflasi AS ini masih relatif ting-

gi apabila dibandingkan inflasi Kawasan Euro dan Inggris yang telah berada di bawah level 3%. Beberapa komponen inflasi yang masih tinggi adalah inflasi perumahan sebesar 5,4% YoY akibat kenaikan suku bunga acuan dan inflasi energi sebesar 3,7% YoY sejalan dengan kenaikan harga minyak global. Inflasi AS yang masih relatif tinggi ini menyebabkan penurunan suku bunga The Fed diperkirakan akan berlangsung lebih lama dengan penurunan yang lebih terbatas sebesar 25bps di tahun 2024.

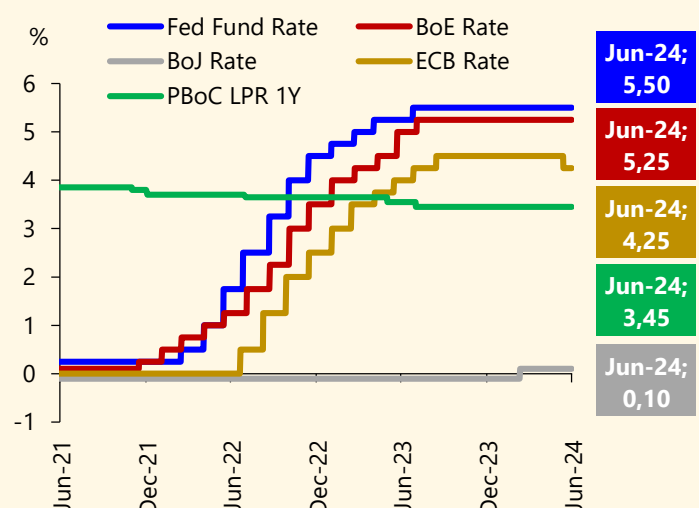
Inflasi Jepang meningkat, bank sentral membuka opsi kenaikan suku bunga acuan dan pengurangan pembelian obligasi pemerintah. Inflasi Jepang bulan Mei 2024 berada di level 2,8% YoY, meningkat dari inflasi bulan April 2024 sebesar 2,5% YoY. Inflasi inti yang dipantau oleh bank sentral juga meningkat menjadi 2,5% YoY pada bulan Mei 2024 dari 2,2% YoY di bulan April 2024. Peningkatan ini utamanya disebabkan oleh naiknya biaya utilitas yang dihadapi masyarakat setelah pencabutan subsidi pemerintah atas biaya listrik dan gas. Pertemuan moneter Bank of Japan (BoJ) yang dilaksanakan sebelum rilis inflasi memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan pada level terkini sebesar 0,1%. Namun dengan adanya kenaikan inflasi, opsi untuk menaikkan suku bunga dan pemangkasan pembelian obligasi pemerintah semakin meningkat.

Grafik 5. Inflasi Negara-Negara Besar



Sumber: Bloomberg

Grafik 6. Suku Bunga Acuan Negara-Negara Besar



Sumber: Bloomberg

Domestic Macroeconomic Update

Konsumsi dan Investasi Domestik dalam Kondisi yang Terjaga, Inflasi Berada dalam Rentang Bank Sentral

Aktivitas Konsumsi Masyarakat Menunjukkan Perbaikan

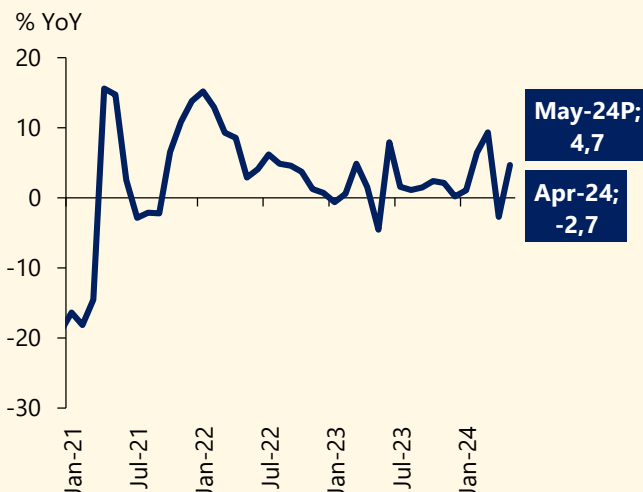
Penjualan ritel diperkirakan akan mengalami rebound pada bulan Mei 2024. Penjualan ritel bulan Mei 2024 diperkirakan tumbuh 4,7% YoY setelah sempat mengalami kontraksi di bulan April 2024. Peningkatan penjualan ritel di bulan Mei 2024 diperkirakan berasal dari subkelompok sandang, kelompok makanan, minuman, dan tembakau, serta suku cadang dan aksesoris. Sementara secara bulanan, penjualan ritel bulan Mei 2024 diperkirakan terkontraksi 1,0% MoM yang sejalan dengan normalisasi aktivitas masyarakat pasca-Idulfitri. Kontraksi yang lebih dalam tertahan oleh beberapa kelompok yang masih tumbuh positif seperti kelompok suku cadang dan aksesoris serta bahan bakar kendaraan bermotor.

Realisasi penjualan ritel bulan April 2024 mengalami kontraksi. Penjualan ritel bulan April 2024 tercatat turun sebesar 2,7% YoY. Kontraksi hampir terjadi pada seluruh kelompok barang kecuali suku cadang dan aksesoris serta bahan bakar kendaraan bermotor. Kontraksi ini sebagian juga disebabkan oleh *base effect* dari momen Idulfitri tahun lalu yang jatuh pada pertengahan bulan April diban-

ding tahun ini yang jatuh pada awal. Dampaknya, belanja masyarakat tahun ini lebih banyak dilakukan pada bulan Maret sementara pada tahun lalu dilakukan di bulan April.

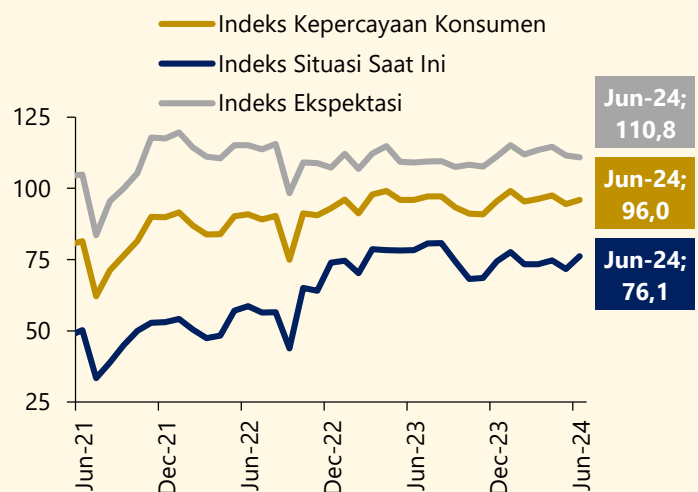
Indeks kepercayaan konsumen kembali mengalami penguatan pada bulan Juni 2024. Keyakinan konsumen terhadap kondisi perekonomian, lapangan kerja, dan pendapatan menguat pada Juni 2024 yang tergambar pada naiknya Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) ke level 96,0, atau menguat 1,5 poin. Indeks Situasi Saat Ini (ISSI) naik 4,4 poin ke level 76,1, sementara Indeks Ekspektasi (IE) sedikit menurun 0,7 poin ke level 110,8. Level IE yang tetap bertahan di atas 100 mengindikasikan bahwa konsumen tetap optimis terhadap prospek ekonomi dan pendapatannya pada masa mendatang. Membaiknya IKK didorong oleh sejumlah faktor positif yaitu adanya penyaluran bantuan sosial (bansos), kenaikan penjualan produk masyarakat terutama menjelang Iduladha dan liburan sekolah, serta meredanya tekanan kenaikan harga sembako dan harga pupuk. Namun demikian, terdapat beberapa faktor yang menahan IKK untuk dapat naik lebih tinggi yakni masih adanya kekhawatiran konsumen terhadap sulitnya

Grafik 7. Penjualan Ritel



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 8. Indeks Kepercayaan Konsumen



Sumber: LPS

Domestic Macroeconomic Update

lapangan kerja dan kenaikan biaya pendidikan di tahun ajaran baru.

Kinerja Manufaktur dan Perdagangan Internasional Tetap Solid

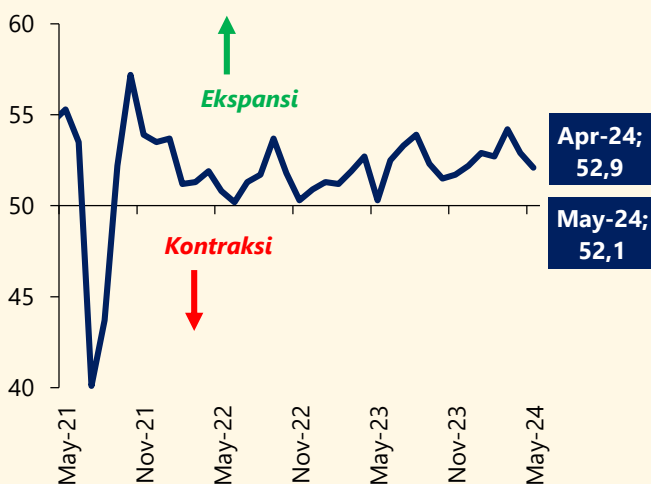
Aktivitas manufaktur tetap konsisten berada di zona ekspansi. PMI manufaktur bulan Mei 2024 berada di level 52,1. Meski menurun dibanding nilai bulan April 2024 yang berada di level 52,9, PMI manufaktur Indonesia ini masih berada di zona ekspansi dalam 33 bulan secara berturut-turut. Ekspansi ini ditopang oleh permintaan yang masih tumbuh dengan baik, terutama yang berasal dari pasar domestik. Sebaliknya, permintaan dari pasar ekspor kembali melanjutkan penurunan dalam tiga bulan terakhir akibat melemahnya permintaan global. Sementara dari sisi penawaran, produksi *output* mencatatkan ekspansi meski melambat dibandingkan ekspansi bulan April 2024. Kemudian dari sisi harga, terdapat kenaikan harga input yang utamanya berasal dari depresiasi nilai tukar. Akan tetapi, para produsen tidak secara langsung melakukan *pass-through* ke konsumen yang terlihat dari peningkatan harga *output* yang moderat yang juga sejalan dengan tingkat inflasi konsumen yang masih dalam rentang bank sentral. Terkait ketenagakerjaan, para perusahaan terlihat lebih berhati-hati yang terlihat dari adanya penurunan terbatas rekrutmen staf dalam dua bulan berturut-turut.

Kinerja perdagangan internasional kembali meningkat dengan kenaikan surplus neraca dagang. Neraca perdagangan bulan Mei 2024 mencatatkan surplus sebesar USD2,93 miliar, meningkat dari surplus bulan April 2024 yang sebesar USD2,72 miliar. Surplus dikontribusikan oleh sektor nonmigas sebesar USD4,26 miliar dan tereduksi oleh defisit sektor migas senilai USD1,33 miliar.

Kinerja ekspor melanjutkan tren peningkatan. Nilai ekspor bulan Mei 2024 mencapai USD22,33 miliar, naik sebesar 2,9% YoY. Kinerja baik ekspor ini dikontribusikan oleh kenaikan ekspor nonmigas sebesar 2,5% YoY maupun ekspor migas sebesar 8,4% YoY. Harga-harga komoditas andalan Indonesia di pasar global cenderung *mixed*. Beberapa komoditas mendapatkan *windfall profit* seperti logam mulia dan perhiasan/permata (HS 71) yang nilai ekspornya meningkat 67,3% YoY dengan dukungan kenaikan harga emas global. Di sisi lain, komoditas seperti lemak dan minyak hewani/nabati (HS 15) nilai ekspornya masih mengalami kontraksi sebesar 16,1% YoY akibat menurunnya harga CPO global.

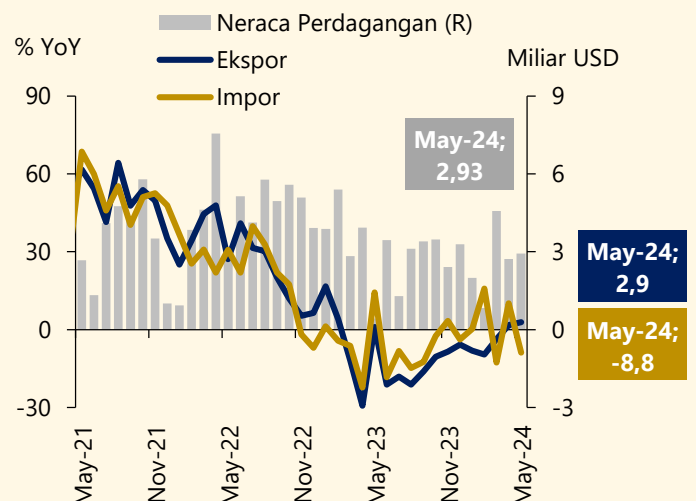
Kinerja impor berbalik mengalami kontraksi di bulan Mei 2024. Nilai impor bulan Mei 2024 tercatat sebesar USD19,40 miliar, terkontraksi sebesar 8,8% YoY. Kontraksi terjadi pada impor nonmigas sebesar 8,2% YoY dan impor migas sebesar 12,3% YoY. Berdasarkan kategori barang, penurunan

Grafik 9. PMI Manufaktur



Sumber: S&P Global

Grafik 10. Perdagangan Internasional



Sumber: BPS

Domestic Macroeconomic Update

terbesar terjadi pada barang konsumsi yang mengalami kontraksi sebesar 16,2% YoY.

Inflasi Kembali Menurun, Bank Sentral Mempertahankan Suku Bunga pada Level Terkini

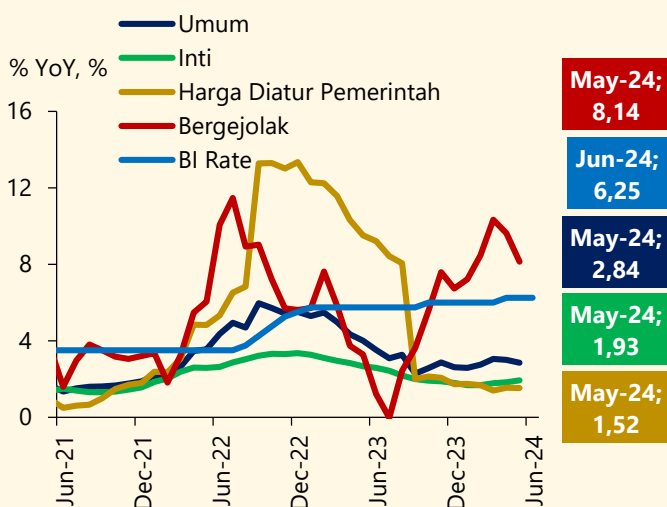
Inflasi mengalami penurunan di bulan Mei 2024. Inflasi umum bulan Mei 2024 tercatat berada pada level 2,84% YoY, menurun dibanding inflasi bulan April 2024 sebesar 3,00% YoY. Penurunan ini secara umum disebabkan oleh normalisasi permintaan dan harga-harga berbagai barang pascaldulfitri. Inflasi bergejolak menurun ke level 8,14% YoY dari bulan April 2024 sebesar 9,63% YoY dengan menurunnya harga-harga bahan makanan yang sejalan dengan periode masa panen. Inflasi harga diatur pemerintah bulan Mei 2024 relatif stabil di level 1,52% YoY dari bulan April 2024 sebesar 1,54% YoY. Sementara itu, inflasi inti bulan Mei 2024 mengalami kenaikan ke level 1,93% YoY dari 1,82% YoY di bulan April 2024. Kenaikan ini dipicu oleh peningkatan harga emas perhiasan serta kenaikan harga kontrak dan sewa rumah.

Bank Indonesia (BI) mempertahankan suku bunga acuan pada level terkini. BI pada Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulan Juni 2024 memutuskan untuk tetap mempertahankan BI Rate pada level 6,25%. Menurut BI, keputusan ini konsisten dengan kebijakan moneter *pro-stability* sebagai langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan

inflasi tetap terkendali dalam sasaran 2,5±1% pada 2024 dan 2025. Kebijakan ini didukung dengan penguatan operasi moneter untuk memperkuat efektivitas stabilisasi nilai tukar Rupiah dan masuknya aliran modal asing. Selain itu, BI juga terus memperkuat bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran untuk menjaga stabilitas dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

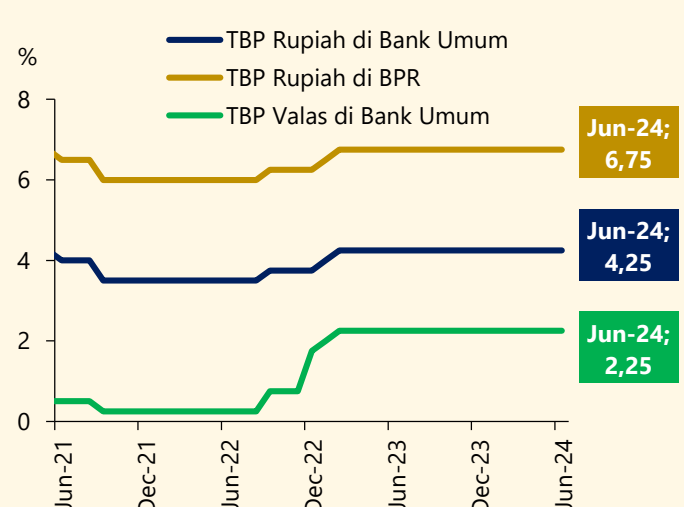
Tingkat Bunga Penjaminan (TBP) LPS juga tetap dipertahankan pada level terkini. Dalam Rapat Dewan Komisiner (RDK) pada akhir Mei 2024, LPS memutuskan untuk mempertahankan TBP pada level terkini yakni TBP simpanan Rupiah di bank umum dan BPR masing-masing sebesar 4,25% pada bank umum dan 6,75% pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR), serta TBP simpanan valuta asing pada bank umum sebesar 2,25%. TBP ini akan berlaku untuk periode untuk periode 1 Juni 2024 sampai 30 September 2024. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan faktor-faktor *forward looking* untuk memperkuat momentum pemulihan ekonomi dan stabilitas sistem keuangan. Penetapan TBP ini bertujuan untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi domestik dan kinerja sektor riil serta mendukung kinerja intermediasi perbankan, serta memberi ruang lanjutan untuk perbankan dalam pengelolaan likuiditas dan suku bunga simpanan.

Grafik 11. Inflasi dan BI Rate



Sumber: BPS, Bank Indonesia

Grafik 12. Tingkat Bunga Penjaminan LPS



Sumber: LPS

Thematic Issue

Optimalisasi Instrumen Moneter Bank Sentral Memperkuat Ketahanan Perekonomian Indonesia

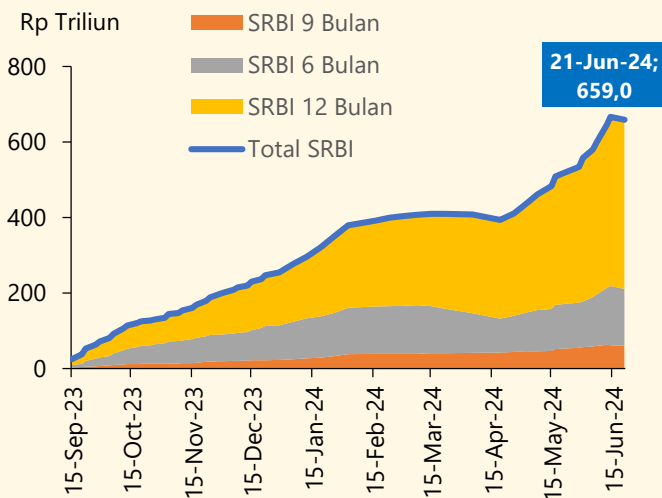
Pasar keuangan Indonesia mencatatkan tekanan outflow pada bulan Juni 2024 yang disebabkan oleh berbagai faktor. Bank Indonesia (BI) mencatat outflow dana dari investor nonresiden dari pasar keuangan domestik sebanyak Rp780 miliar pada periode 19-20 Juni 2024. Keluarnya dana nonresiden pada periode tersebut utamanya berasal dari pasar saham yang mencatat outflow sebanyak Rp1,42 triliun. Di sisi lain, di pasar surat berharga negara (SBN) dan instrumen Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) terdapat inflow masing-masing sebesar Rp450 miliar dan Rp190 miliar. Adapun kepemilikan nonresiden di SRBI hingga 14 Juni 2024 mencapai Rp179,86 triliun (26,98% dari total outstanding).

Sebagai upaya meningkatkan pendalaman pasar uang dan mendukung aliran masuk ke dalam negeri, BI menerbitkan beberapa instrumen baru salah satunya SRBI tersebut. Di samping SRBI, BI juga menerbitkan Sekuritas Valas Bank Indonesia (SVBI), dan Sukuk Valas Bank Indonesia (SUVBI). Instrumen-instrumen tersebut merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh BI sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan menggunakan underlying asset berupa surat berharga milik BI. Ketiga instrumen tersebut menarik aliran modal

masuk ke dalam negeri di tengah ketidakpastian global dan ketegangan geopolitik. Hingga 14 Juni 2024, posisi instrumen SRBI, SVBI, dan SUVBI masing-masing tercatat sebesar Rp666,53 triliun, USD2,3 miliar, dan USD395 juta. Dengan penerbitan instrumen-instrumen ini, diharapkan dapat terus mendorong pertumbuhan ekonomi domestik serta meningkatkan daya saing pasar keuangan Indonesia di pasar global. Upaya ini juga sejalan dengan strategi jangka panjang untuk memperdalam pasar keuangan domestik dan mendukung stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

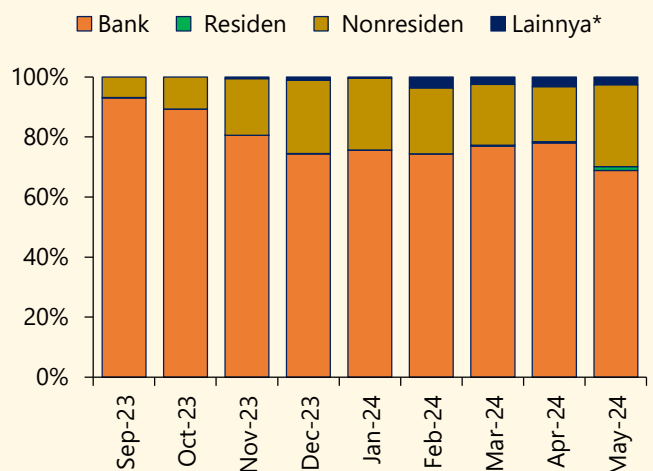
Selain melalui instrumen moneter, juga diperlukan koordinasi antara pemerintah dengan otoritas untuk memastikan ketahanan perekonomian. Kolaborasi antara pemerintah, otoritas moneter, dan pelaku pasar keuangan menjadi kunci utama untuk memastikan bahwa aliran modal tetap stabil dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pelaku pasar keuangan, termasuk perbankan, investor, dan perusahaan, juga memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan aliran modal. Mereka perlu menjalankan praktik manajemen risiko yang baik dan berpartisipasi aktif dalam program yang mendukung pasar keuangan.

Grafik 13. Porsi Tenor Instrumen SRBI



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 14. Porsi Kepemilikan SRBI



*) SRBI yang direpo ke Bank Indonesia

Sumber: Bank Indonesia

Research Highlight

Lessons Learned atas Kegagalan Silicon Valley Bank

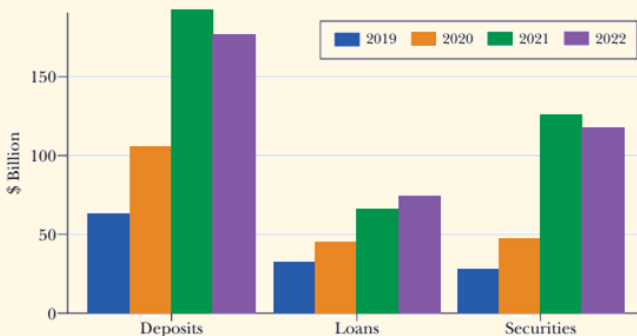
Kegagalan Silicon Valley Bank (SVB) pada tahun 2023 mengejutkan berbagai pihak dan menyoroti berbagai masalah struktural industri perbankan. Pada tanggal 9 Maret 2023, hampir 25% dari total simpanan di Silicon Valley Bank (SVB) ditarik yang mengakibatkan bank harus menjual asetnya dalam posisi rugi. Bank yang memiliki aset sebesar USD209 miliar ini menjadi kegagalan bank terbesar kedua dalam sejarah AS. Kegagalan SVB juga dipicu oleh keputusan manajemen yang kurang tepat dalam mengelola risiko kredit dan likuiditas, serta ketergantungan yang berlebihan pada pembiayaan jangka pendek.

Pemerintah AS merespons kegagalan SVB melalui berbagai kebijakan. Federal Reserve dan Departemen Keuangan AS segera mengumumkan langkah-langkah untuk menstabilkan pasar dan melindungi deposan. Salah satu langkah kunci adalah penyediaan likuiditas darurat kepada bank-bank yang terdampak melalui mekanisme pinjaman khusus. Selain itu, pemerintah juga mengupayakan peningkatan pengawasan dan regulasi terhadap bank-bank dengan eksposur tinggi terhadap sektor teknologi. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memulihkan kepercayaan publik dan memastikan bahwa kegagalan SVB tidak memicu krisis keuang-

an yang lebih besar.

Dari kegagalan SVB, terdapat beberapa pelajaran penting yang dapat diambil oleh industri perbankan dan regulator. Pertama, pentingnya diversifikasi portofolio untuk mengurangi risiko sektor spesifik. Ketergantungan yang berlebihan pada satu sektor, seperti teknologi, dapat meningkatkan kerentanan terhadap guncangan ekonomi. Kedua, manajemen risiko yang lebih baik diperlukan, terutama dalam hal likuiditas dan kredit. Bank harus memastikan bahwa mereka memiliki cadangan likuiditas yang cukup untuk menghadapi penarikan dana besar-besaran oleh deposan. Ketiga, transparansi dan komunikasi yang efektif dengan regulator sangat penting untuk mengidentifikasi dan menangani potensi masalah sebelum berkembang menjadi krisis. Keempat, institusi keuangan harus secara rutin melakukan *stress testing* terhadap portofolio pinjaman mereka untuk memahami potensi dampak dari berbagai skenario ekonomi yang tidak menguntungkan. *Stress testing* yang komprehensif dapat membantu bank mengidentifikasi kelemahan dalam portofolio mereka dan mengambil langkah-langkah proaktif untuk memperkuat posisi keuangan mereka sebelum masalah muncul.

Grafik 15. Kredit, Simpanan, dan Surat Berharga Milik SVB



Sumber: Metrick (2024)

Referensi

- Dinh, H. T. (2023). Lessons from the silicon valley bank crisis. *Policy Center for the New South*.
- Kupiec, P. H. (2023). Supervisory Lessons From the SVB Failure. *American Enterprise Institute for Public Policy Research*.
- Metrick, A. (2024). The Failure of Silicon Valley Bank and the Panic of 2023. *Journal of Economic Perspectives*, 38 (1), pp. 133–152.

News Update

Sejarah Baru LPS, Berhasil Sehatkan Kembali BIMJ

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mencetak sejarah dalam penanganan bank bermasalah. Belum lama ini LPS berhasil menyetatkan kembali Bank Perekonomian Rakyat Indramayu Jabar (BIMJ), menjadi bank normal yang sebelumnya masuk dalam kategori Bank Dalam Resolusi (BDR). Ini adalah kali pertama LPS melakukan penanganan BDR dengan cara banknya disetatkan melalui kewenangan baru sejak diterbitkannya UU No 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (P2SK).

Penyehatan BIMJ dilakukan dengan melakukan konversi pinjaman BIMJ kepada Bank BJB menjadi modal inti tambahan sebesar Rp 25 miliar dari seluruh pinjaman BIMJ kepada Bank BJB sebesar Rp 39 miliar. Dengan cara ini, LPS bisa menghemat Rp127miliar karena tidak perlu membayar klaim penjaminan apabila banknya dilikuidasi. Dengan konversi tersebut, perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank menurut mencapai 28,83 persen dan cash ratio rata-rata 3 bulan terakhir mencapai 27,03 persen, artinya dengan KPMM dan cash ratio tersebut, BIMJ sudah dapat memenuhi ketentuan tingkat kesehatan mengenai solvabilitas dan likuiditas perbankan.

Respons Cepat LPS Bayar Klaim Simpanan Nasabah BPR Jepara Artha

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) bergerak cepat membayarkan klaim simpanan nasabah Bank Perekonomian Rakyat Jepara Artha (BPR Jepara Artha) yang berlokasi di Jepara, Jawa Tengah pada 29 Mei 2024. Dalam waktu 5 hari kerja sejak BPR Jepara Artha dicabut izin usahanya yakni pada 21 Mei 2024, LPS telah membayar klaim penjaminan simpanan tahap I sebanyak Rp61,5 milyar, milik 29.642 nasabah.

Sesuai Undang-Undang LPS, proses verifikasi harus diselesaikan LPS paling lama 90 hari kerja sejak tanggal pencabutan usaha dalam hal ini 30 September 2024. Namun, LPS optimis dan menargetkan pembayaran dapat selesai seluruhnya kurang dari 90 hari kerja. Penting diketahui, bagi para nasabah yang simpanannya dinyatakan layak dibayar, agar dapat menyiapkan dokumen persyaratan yang diperlukan, yaitu identitas diri dan bukti kepemilikan simpanan semisal buku tabungan atau bilyet deposito. Nasabah dapat melihat status simpanannya di kantor BPR Jepara Artha atau melalui website LPS (www.lps.go.id) setelah LPS mengumumkan pembayaran klaim penjaminan simpanan nasabah BPR tersebut.

Sinema Lokal Menjadi Preferensi Utama Konsumen

Hasil Survei Konsumen dan Perekonomian (SKP) LPS bulan Juni 2024 menunjukkan bahwa sinema lokal masih menjadi preferensi utama bagi konsumen. Tercatat sebesar 63,6% responden mengaku paling sering menonton sinema Indonesia dibandingkan sinema produksi luar negeri. Preferensi sinema produksi lokal ditemukan untuk setiap kelompok umur dan jenis kelamin. Meskipun demikian, dominasi preferensi sinema lokal lebih tinggi pada kelompok wanita (72,4%) dibandingkan kelompok pria (54,9%). Selain sinema lokal, responden juga sering menyaksikan sinema produksi luar negeri, seperti sinema barat/*western* (9,0%), Korea (6,8%), serta Tiongkok (3,5%).

Ditinjau dari segi genre, preferensi konsumen dominan pada sinema dengan genre drama, yaitu sebesar 32,8%. Preferensi sinema drama ini konsisten untuk setiap kelompok umur. Preferensi genre tertinggi selanjutnya adalah tipe komedi (17,3%), aksi (15,9%), dan dokumenter (4,9%). Sementara itu, preferensi genre berbeda jika dilihat dari jenis kelamin. Responden wanita lebih banyak yang menyukai drama (55,9%), sementara responden pria mayoritas menyukai genre aksi (29,0%).

Konsistensi Perilaku Keuangan yang Sehat Masih Harus Ditingkatkan

Survei Konsumen dan Perekonomian (SKP) LPS juga melakukan eksplorasi terhadap perilaku dan pengetahuan keuangan konsumen Indonesia.

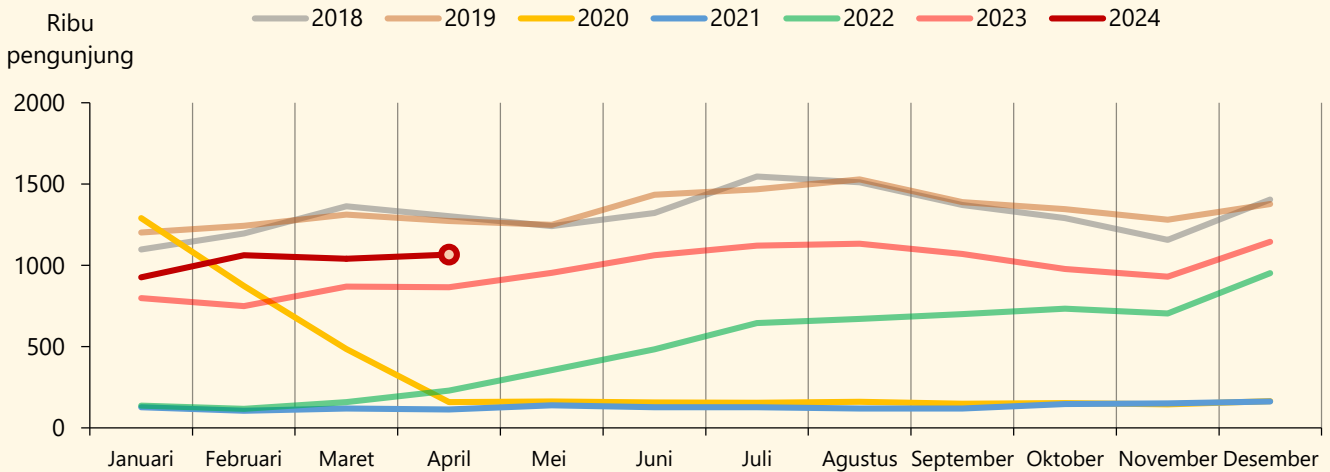
Pada survei bulan Juni, didapatkan beberapa temuan menarik dalam hal pengelolaan keuangan. Dari segi perilaku keuangan, ditemukan bahwa mayoritas responden belum mencatat pengeluaran (81,61%) dan belum menabung (70,30%) secara reguler setiap bulannya. Meskipun demikian, mayoritas responden mengaku mengetahui nilai keseluruhan dari aset yang dimiliki saat ini (54,99%). Selain itu, responden secara umum juga belum mengetahui cara menginvestasikan uang yang dimiliki (50,41%).

Perilaku keuangan juga ditinjau dari penggunaan anggaran dalam keuangan keluarga. Mayoritas responden mengaku masih kesulitan untuk menaati anggaran apabila muncul biaya tidak terduga (63,46%). Apabila biaya tidak terduga muncul, responden umumnya menggunakan pinjaman/kredit (54,35%)

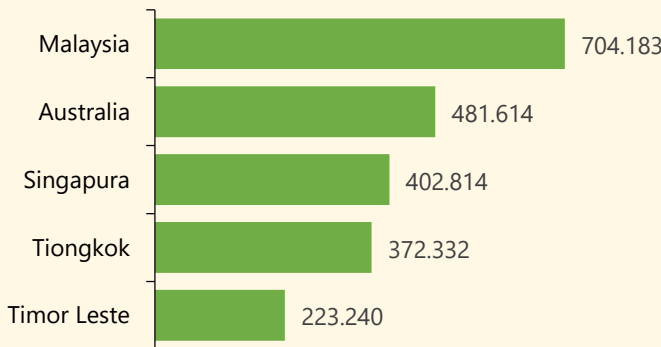
Dari segi pengetahuan, diketahui bahwa mayoritas konsumen masih belum mengetahui besarnya suku bunga simpanan (93,50%) maupun suku bunga kredit (91,47%) di bank saat ini.

Chart of the Month

Grafik 16. Jumlah Wisatawan Mancanegara

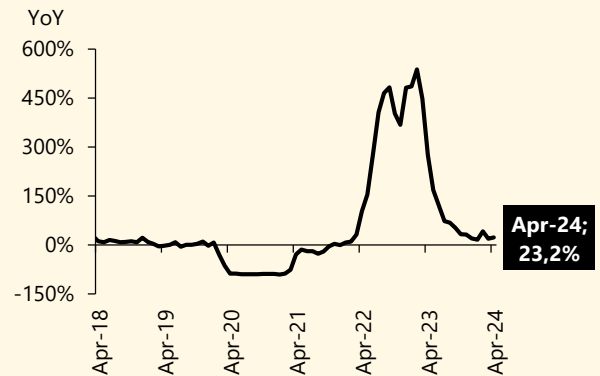


Grafik 17. Top 5 Asal Negara Wisatawan (Januari – April 2024)



Sumber: BPS

Grafik 18. Pertumbuhan Jumlah Wisatawan Mancanegara



Jumlah Wisatawan Mancanegara Hampir Mendekati Level Prapandemi

Pada bulan April 2024, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia mencapai **1,07 juta wisatawan atau meningkat 23,2% YoY**. Secara kumulatif pada periode Januari-April 2024, jumlah wisatawan mancanegara mencapai 4,10 wisatawan, naik 24,85% YoY. Capaian ini hampir mendekati level prapandemi yang pada periode Januari-April 2019 mencapai 5,02 juta. Berdasarkan asal negara, wisatawan Malaysia menempati peringkat pertama dengan total wisatawan pada periode Januari-April 2024 mencapai 704,2 ribu wisatawan, diikuti Australia dengan 481,6 ribu wisatawan, dan Singapura dengan 402,8 ribu wisatawan.

Hal ini menunjukkan bahwa tren pariwisata di Indonesia terus menunjukkan pemulihan yang signifikan. Dengan tren yang positif ini, Indonesia diharpkan dapat mencapai atau bahkan melampaui angka wisatawan mancanegara sebelum pandemi dalam beberapa tahun ke depan. Dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk menjaga momentum pertumbuhan ini dan memastikan pariwisata Indonesia terus berkembang dan berkelanjutan.

Pengarah

Ridwan Nasution

(Direktur Eksekutif Manajemen Strategis dan Perumusan Kebijakan)

Tim Penyusun

Group Riset

Penanggung Jawab

Herman Saheruddin – (Direktur Group Riset)

Tim Editorial

Handri Thiono – (Spesialis Riset)

Seto Wardono – (Spesialis Riset)

Muhammad Rifqi – (Spesialis Riset)

Meiti Sulistika – (Koordinator Riset)

Muhammad Candra Fajar – (Analisis Riset)

Satria Aji – (Staf Riset)

Rr. Khansa Fairuz Syarifatul Husna – (Staf Riset)

Lembaga Penjamin Simpanan

Equity Tower Lt 20-21,

Sudirman Central Business District (SCBD) Lot 9

Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53,

Jakarta 12190, Indonesia

Website: www.lps.go.id

E-mail: informasi@lps.go.id

Telephone: +62 21 515 1000 (hunting)

Fax: +62 21 5140 1500/1600

Disclaimer

Dokumen ini ditujukan sebagai informasi semata. Informasi dan data dalam dokumen ini diperoleh dari sumber yang *reliable*, meskipun tidak terlepas dari kemungkinan adanya kekurangakuratan yang tidak disengaja. Segala pandangan, analisis, dan opini yang dikemukakan dalam publikasi ini tidak mencerminkan pandangan LPS. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini tanpa seizin Group Riset LPS.